

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### A. Definisi Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan merupakan proses atau kemampuan seseorang untuk mendorong orang lain dengan memberi arahan sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan bersama.<sup>5</sup> Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai kepribadian seorang pemimpin, termasuk kewibawaan, keterampilan, pengetahuan, dan persaingan.

Kepemimpinan juga memiliki arti sebagai kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin yakni kewibawaan, keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang digunakan sebagai senjata atau tongkat dalam memimpin sehingga orang-orang yang dipimpin dapat diyakinkan serta melakukan pekerjaan atau tugas yang diberikan dengan sukarela.

Para ahli seperti Robbins mengemukakan kepemimpinan sebagai potensi yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Gibson mengatakan kepemimpinan ialah suatu upaya dalam mengarahkan dan menggerakkan sebuah kepemimpinan untuk memotivasi orang lain untuk mencapai suatu tujuan atau pencapaian bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah kesanggupan dalam

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 187.

mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup>

## 1. Peran Pemimpin dalam Kepemimpinan

Peran-peran pemimpin dalam sebuah kepemimpinan dalam sebuah organisasi/kelompok setidaknya memiliki hal seperti berikut ini:<sup>7</sup>

- a) Mampu mengelola aset organisasi.
- b) Dapat meningkatkan kualitas, kinerja kerja, dan produk atau hasil.
- c) Menumbuhkembangkan sikap terbuka, berjiwa besar dan kemampuan menghargai satu dengan yang lainnya.
- d) Dapat menciptakan situasi yang baik dalam hubungan interpersonal maupun intrapersonal dalam organisasi.
- e) Kesanggupan merumuskan masalah dan mencari solusinya, memberikan wewenang, pengawasan kerja dan manajemen konflik dalam lingkungan kerja.
- f) Membentuk serta membina tim kerja yang berguna untuk pencapaian tujuan organisasi.
- g) Menyampaikan informasi, ini berkaitan dengan komunikasi internal dan eksternal yang efektif. Menyampaikan atau menyebar sebuah informasi yang akurat dan bermanfaat.

---

<sup>6</sup>Harbani Pasolang, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: ALFABETA, 2015), 4.

<sup>7</sup>Ibid, 51-53.

h) Menunjukkan sikap empati, peduli dan simpatik kepada orang yang dipimpinnya khususnya bagi orang yang mengalami hambatan dalam menjalankan pekerjaannya.

## B. Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang didalamnya didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristen. Pemimpin Kristen dipandang sebagai seseorang yang mengikuti contoh Yesus Kristus dalam memimpin dan melayani orang lain. Kepemimpinan Kristen ini mencakup kerendahan hati, pelayanan, kasih, kejujuran, keadilan, dan konsisten untuk melakukan pelayanan bagi kebutuhan orang lain diatas kepentingan diri sendiri.

Sebagai pemimpin Kristen diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang lain, dengan menginspirasi dan membimbing orang lain untuk hidup dalam iman serta kehidupan ohani. Sebagai pemimpin juga diharapkan dapat memimpin dengan penuh kasih dan kepedulian, memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan pertumbuhan spiritual anggota tim atau jemaatnya. Tujuan utama dari kepemimpinan Kristen ini ialah untuk memuliakan Allah dan melayani sesama dengan kasih dan kerendahan hati, sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen.<sup>8</sup> Dalam perspektif teologi Kristen, itu merupakan panggilan Tuhan dalam diri

---

<sup>8</sup>Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 141.

seseorang untuk menyampaikan pesan Tuhan dan menjadi menjadi seorang pemimpin sebagai seorang pelayan bagi setiap umat yang percaya dengan menyatakan pelayanan melalui pemberitaan Firman Tuhan dan melalui tutur kata serta ditunjukkannya melalui tindakan. Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu bentuk pelayanan bagi mereka yang dipimpinya dengan memberikan pengaruh dalam menuju suatu tujuan dengan memilih untuk memberikan pelayanan dengan cara memotivasi orang-orang percaya untuk hidup dalam kehendak Tuhan dan misi dari setiap generasi untuk membawa perubahan melalui gereja di seluruh dunia.<sup>9</sup>

Gorge Barna mendefinisikan kepemimpinan Kristen sebagai bagian atau bentuk proses memotivasi, memperlengkapi dan mengarahkan orang lain untuk mengejar visi dari Tuhan yang diyakini bersama.<sup>10</sup> Kepemimpinan itu tentunya tidak terlepas dari sebuah visi karena visi adalah inti dalam kepemimpinan. Adanya visi dari Tuhan merupakan makna hidup bagi seorang pemimpin. Tuhan memberikan sebuah visi kepada umat-Nya, seperti Tuhan mempercayakan Injil kepada gereja-Nya.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang mengarah pada hal yang positif berdasarkan Alkitab, dimana Tuhan sendiri yang

---

<sup>9</sup>Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 10.

<sup>10</sup>George Barna, *A Fish Out Of Water* (Jakarta: Immanuel, 2002), 6.

<sup>11</sup>P Boestam, *Smart Christian Leadership* (Yogyakarta: Andi, 2009), 51.

memilihnya untuk melakukan sebuah tugas yang mulia dimana Tuhan sendiri yang berkenan dan berdaulat di dalamnya.

## 1. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama

Dalam kepemimpinan Kristen yang alkitabiah yang berfokus pada Alkitab sebagai dasar dari norma-norma kepemimpinan. Istilah umum dalam Perjanjian Lama mengenai kata dasar dari pemimpin adalah *Chason* dan *Ra'ah* yang artinya melihat atau penglihatan. Dalam Perjanjian Lama dapat dilihat beberapa pemimpin besar seperti Abraham, Yusuf, Musa, Yosua, Daud, Salomo, Daniel, Nehemia dan lain-lain.<sup>12</sup> Namun, salah satu pemimpin besar yang ada dalam perjanjian Lama yang juga dapat menjadi teladan di dalam kepemimpinannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satunya ialah Musa. Musa adalah seorang pemimpin yang dikenal besar dalam Perjanjian Lama. Tuhan memilih Musa sebagai pemimpin bukan karena kemampuannya, melainkan karena Allah ingin membekali Musa agar tidak mudah menyerah, karena ini merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin yang besar.

Musa dikenal sebagai pemimpin yang sangat dekat dengan Allah. Bahkan, Allah berfirman bahwa hanya kepada Musa Allah berbicara berhadapan-hadapan layaknya seorang sahabat tanpa ada hal yang

---

<sup>12</sup>C Stamp Donal, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1991), 51.

ditutup-tutupi. Musa menjadi pemimpin berdasarkan atas pemilihan Tuhan sendiri hal ini bukan dipilih oleh manusia. Musa menjadi pemimpin bagi orang Ibrani dan Israel.<sup>13</sup>

Musa di dalam menjalankan tugas dan misi yang diberikan Tuhan kepadanya, ia tidak bekerja seorang diri saja namun ada penyerahan tugas tanggung jawab dan wewenang diberikan kepada orang-orang yang Musa anggap mampu mengemban tugas yang akan diberikan olehnya. Musa menyadari bahwa menuntun suatu pasukan menuju ke tanah perjanjian itu bukanlah hal mudah. Sehingga dengan itulah Musa memberikan sebuah tanggung jawab kepada orang-orang yang dianggapnya mampu memimpin dan menjalankan tugasnya. Musa dikritik oleh ayah mertuanya, Yitro mengatakan bahwa tidak baik jikalau Musa melakukan pekerjaan yang berat dilakukan hanya seorang diri. Dengan demikian, akhirnya Musa mulai mengambil langkah baru dengan memberikan tanggung jawab sebagai pemimpin kepada orang-orang yang dipilihnya mampu menjalankan tugas tersebut.<sup>14</sup>

Dimana langkah yang diambil oleh Musa ialah pendelegasian yang merupakan proses penyerahan tanggung jawab dan wewenang kepada seseorang. Pendelegasian dalam kepemimpinan Musa adalah elemen kunci yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam memimpin

---

<sup>13</sup>Ibid, 51.

<sup>14</sup>Irfan Feriando Simajuntak, "Kekristenan Batak Dan Tantangan Penjangkauannya Di Batam," *Real Didache* 1, no. 1 (2016): 23.

atau melayani. Dengan pendelegasian, seorang pemimpin bisa melakukan banyak hal untuk banyak orang. Hal ini juga diterapkan oleh para pendahulu iman, termasuk misionaris terdahulu yang berhasil dalam pelayanan dan kepemimpinannya. Misalnya, misionaris Jerman Nomensen yang sukses melayani di kalangan masyarakat Batak dengan menggunakan cara yang sama yaitu pendelegasian. Kunci keberhasilan kepemimpinan dan pelayanan adalah partisipasi aktif umat Tuhan dalam pelayanan dan penerapan model pemuridan yang mengembangkan pemimpin Kristen dari orang-orang biasa. Mereka ditunjuk untuk membantu melaksanakan pelayanan dan menyebarkan Injil. Hasilnya, pelayanannya berkembang dan kepemimpinannya dikenang.<sup>15</sup>

Dalam Perjanjian Lama sebuah kepemimpinan itu dapat berhasil ialah karena dengan mengandalkan kuasa Tuhan. Sehingga menjadi pemimpin Kristen dianjurkan untuk bisa memenuhi kualifikasi sebagaimana yang diajarkan dalam Firman Tuhan. Kualifikasi sebuah kepemimpinan yang ideal dimaksudkan adalah bagaimana seseorang dalam kehidupan pribadi maupun publik tentunya harus seimbang. Dengan kata lain bahwa sebagai pemimpin Kristen terlebih khusus yang menduduki jabatan gerejawi haruslah tidak memiliki citra negatif yang dapat menghambat pelayanannya, bahkan cenderung mengalami

---

<sup>15</sup>Ibid, 23-24.

kegagalan dalam pelayanan karena tentunya akan mengalami penolakan oleh jemaat yang dipimpinnya.<sup>16</sup>

## 2. Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru

Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru seperti halnya yang diteladankan oleh Yesus yang menjadi pemimpin diantara para pengikutnya. Tuhan Yesus yang menjadi pemimpin sejati dalam menekankan tentang pengorbanan diri dan menjadi teladan yang baik, karena dengan mengorbankan diri-Nya Ia telah memberikan contoh dan teladan yang baik bagi semua orang yang dalam mengikuti kepemimpinan-Nya sebagai gembala yang baik, yaitu rela berkorban bagi orang lain.

Yesus adalah pengajar terbesar sepanjang sejarah, sumber dan fokus Injil yang berisi perihal: Tuhan, Roh, Surga, Manusia, Kefanaan, Kekekalan, Keselamatan dan bagaimana memperolehnya. Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya: *"...sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."* Perbuatan yang dimaksud tentu termasuk perbuatan sebagaimana menjadi seorang pemimpin. Yesus yang menginginkan agar murid-murid-Nya menjadi pemimpin seperti yang Dia lakukan. Itulah maksud-Nya ketika berkata kepada Simon Petrus *"Gembalakanlah domba-*

---

<sup>16</sup>Ibid, 5.

*dombaku*” yang berguna untuk melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan-Nya, dan Yesus memberi kuasa kepada mereka.<sup>17</sup>

Model kepemimpinan Yesus ini memberikan keteguhan bagi pemimpin Kristen yaitu “pelayan hamba” yang akan mendasari etika moral bagi pemimpin serta pola dasar manajemen dalam kepemimpinan. Dimana sosok Yesus dalam memimpin ini menjadi sosok pemimpin yang ideal.<sup>18</sup> Adapun teladan-Nya ialah sebagai berikut:

1. Yesus sebagai pemimpin yang rela berkorban

Yesus dalam kehidupan-Nya telah memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang rela berkorban. Dalam Kitab Injil Yohanes 10:11-17 yang membahas mengenai seorang pemimpin, Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya dengan mengumpamakan dirinya sebagai seorang gembala yang memiliki kepedulian, mengatur, mengajar dan membimbing “domba-domba-Nya”, yaitu orang-orang yang mengikuti dan percaya kepada-Nya sebagai murid. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai seorang gembala yang baik. Sebagai seorang gembala, Ia membandingkan diri-Nya dengan orang-orang upahan atau orang yang bukan pemilik domba. Seorang gembala yang baik, ketika datang

---

<sup>17</sup>Albiden Hutagoal, *Memimpin Seperti Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2010), 9.

<sup>18</sup>Daniel Ronda, *Leadership Wisdom*(Bandung: Kalam Hidup, 2011), 142.

marabahaya yang menyerang domba-dombanya, maka ia akan rela mengorbankan nyawanya.<sup>19</sup>

Sebagaimana dalam kitab Injil Yohanes tersebut Sebaliknya orang upahan akan lari menyelamatkan dirinya dan meninggalkan dombanya ada dalam mara bahaya. Dari Yohanes 10: 11-17, dapat ditarik beberapa hal berkaitan dengan pengajaran Yesus tentang Kepemimpinan yaitu Yesus yang rela berkorban dengan memberikan nyawanya. Pemimpin yang baik, rela berkorban bagi orang-orang yang dipimpinnya, sekalipun ia harus kehilangan nyawanya. Hal ini berbicara tentang kerelaan, ketulusan dan pengorbanan seorang pemimpin untuk menjaga orang-orang yang dipimpinnya dengan segala resiko yang akan menimpa dirinya. Ia akan mengambil tanggung jawab apabila orang yang dipimpinnya melakukan kesalahan.<sup>20</sup>

## 2. Yesus sebagai teladan

Kepemimpinan Yesus yang menjadi teladan atau *servant leadership* merupakan gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Yesus dalam memimpin suatu kelompok, model ini terkenal dengan model kepemimpinan pelayan atau *servant leadership*. Kepemimpinan Yesus dianggap sebagai teladan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi orang-orang yang dipimpin.

---

<sup>19</sup>Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 141-142.

<sup>20</sup>*Ibid*, 142.

Dalam Perjanjian Baru, karakteristik kepemimpinan pelayanan dari Yesus Kristus ialah Kasih. Kasih merupakan landasan karakter seorang pemimpin dan ciri utama seorang pemimpin. Kasih mendorong pemimpin untuk berusaha memberikan yang terbaik bagi orang lain. Hal ini mencerminkan keinginan tulus untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas keuntungan pribadi. Selama pelayanannya, Yesus menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan murid-muridnya dan melayani orang-orang. Kepekaan Yesus terhadap berbagai persoalan menunjukkan kepemimpinan-Nya yang penuh kasih, yang dibuktikan dengan menyembuhkan orang sakit, memberikan penglihatan kepada orang buta, membuat orang lumpuh berjalan, memberi makan lima ribu orang, dan bahkan membangkitkan orang mati. Semua tindakan ini didasarkan pada kasih dalam memenuhi misi Allah bagi umat manusia.<sup>21</sup>

Demikian pula integritas yang dimiliki Yesus menjadi landasan atau pondasi pelayanan, sehingga pelayan dapat tetap teguh ketika menghadapi sebuah percobaan. Integritas di sini mengacu pada kejujuran dan karakter pemimpin spiritual secara keseluruhan. Pemimpin yang berintegritas dipandang memiliki landasan komitmen yang kuat terhadap pelayanan. Pentingnya integritas terletak pada kesadaran

---

<sup>21</sup>Darmianus Harefa Andreas Gabriel Takasowa, Irene Preisilia Ilat, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Kepemimpinan Servant Leadership," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 48-49.

bahwa kepemimpinan rohani bukanlah tentang ambisi pribadi tetapi tentang ketaatan terhadap rencana Tuhan. Dengan demikian, ciri-ciri kepemimpinan pelayanan Yesus Kristus meliputi kasih yang mendalam dan integritas yang tak tergoyahkan sebagai landasan komitmen kepemimpinan untuk melayani sesuai dengan kehendak Tuhan..<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa di dalam kepemimpinan Yesus sebagai pemimpin yang sejati, sangat perlu diteladani oleh setiap pemimpin Kristen yaitu Yesus sebagai pemimpin yang rela berkorban dan menjadi teladan bagi umat-Nya, sebagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin, dalam artian bahwa pemimpin itu harus dapat memimpin dengan baik, menjaga, merawat, rela berkorban serta mencari domba yang hilang.<sup>23</sup>

### 3. Kepemimpinan yang Melayani (*Servant Leadership*)

Kenneth Blanchard dalam bukunya yang berjudul *Leadership by The Book (LTB)*, yang diadopsi oleh penulis dalam Standardisasi Kualitas Pemimpin dan Kepemimpinan menjelaskan ada tiga aspek penting terkait pemimpin yang melayani yakni:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid, 149.

<sup>23</sup>Ibid, 143.

<sup>24</sup>Ibid, 128-129.

1) Hati yang melayani (*servant Heart*)

Hati yang melayani mencerminkan karakter seorang pemimpin. Kepemimpinan yang didasari oleh sikap melayani berawal dari perubahan internal dalam diri pemimpin tersebut, meliputi transformasi hati dan karakter. Kepemimpinan yang sejati dimulai dari dalam diri, lalu berkembang ke luar untuk melayani orang-orang yang dipimpinnya. Ciri-ciri dan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin dengan hati melayani adalah:

- a. Kepentingan publik lebih penting daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Namun, kepemimpinannya adalah membangun dan mengembangkan orang yang dia pimpin, yang menghasilkan banyak pemimpin dalam kelompoknya.
- b. Menghargai dan memperhatikan mereka yang dipimpinnya.
- c. Memiliki akuntabilitas yang berarti penuh tanggung jawab dan dapat diandalkan.
- d. Bersedia mendengarkan kebutuhan, harapan, dan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya.

2) Kepala atau pikiran yang melayani (*servant Head*)

Pemimpin yang melayani menggunakan berbagai pendekatan kepemimpinan untuk menjadi pemimpin yang efektif. Disini ada tiga elemen penting dari pendekatan kepemimpinan, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Untuk membawa suatu perubahan, harus memiliki visi yang jelas dan dapat dicapai melalui kolaborasi dan integritas anggota organisasi.
- b. Seorang yang sangat responsif, artinya dia yang mampu menanggapi setiap persoalan, kebutuhan, harapan dan impian dari orang-orang yang dipimpinnya. Dia juga selalu aktif dan proaktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi organisasinya.
- c. Seorang pelatih atau pendamping bagi orang-orang yang dipimpinnya, artinya dia yang memiliki kemampuan untuk memotivasi dan memampukan bawahannya dalam mengerjakan perencanaan dalam sebuah kegiatan.

3) Tangan yang melayani (*servant Hands*)

Tangan yang melayani mencerminkan perilaku seorang pemimpin. Seorang pemimpin sejati tidak hanya menunjukkan karakter dan integritasnya sebagai pemimpin, namun juga memperlihatkan perilaku dan kebiasaan yang mencerminkan kepemimpinannya, seperti halnya:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid, 128-129.

<sup>26</sup>Ibid, 129-130.

- a. Memiliki kerinduan untuk memuliakan Tuhan, artinya bahwa sebagai pemimpin tentunya harus hidup dalam perilaku yang sejalan dengan Firman Tuhan. Seorang pemimpin memiliki misi untuk senantiasa memuliakan Tuhan dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- b. Fokus pada hal-hal spiritual, apapun yang dikerjakan bukan untuk mendapatkan pujian, akan tetapi untuk melayani sesamanya. Menjadi pemimpin yang lebih mengutamakan hubungan atau relasi dibandingkan dengan status dan kekuasaan yang dimiliki.
- c. Selalu ingin belajar dan bertumbuh dalam berbagai bidang, baik pengetahuan, kesehatan, keuangan, relasi, dan sebagainya. Akan tetapi tetap menyelaraskan dirinya terhadap komitmen melayani Tuhan dan sesama. Melalui keheningan, doa dan membaca Firman Tuhan.

Melalui model kepemimpinan yang melayani ini diperkenalkan Yesus hingga kini dan masih sangat relevan. Bahkan jika disadari bahwa pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mau untuk melayani. Seorang pemimpin yang melayani tentunya menyerahkan seluruh hidupnya pada panggilan Allah untuk melayani umat-Nya kepada rencana-Nya yang mulia. Setidaknya pemimpin yang melayani memiliki

karakter yang rendah hati, suka mendengar, taat, berani, penurut, rela berkorban, jujur, setia, dan tanggung jawab.<sup>27</sup>

#### 4. Karakter Kepemimpinan Kristen

Karakter mengacu pada kualitas, sifat, dan nilai-nilai yang dapat menentukan perilaku, sikap dan kepribadian seseorang. Sehingga disini dijelaskan bahwa di dalam sebuah kepemimpinan kristen tentunya memiliki sebuah karakter/sifat sebagai pemimpin Kristen atau pemimpin rohani seperti halnya: Memiliki kasih, melayani tanpa pamrih/tulus, tidak mementingkan kepentingan pribadi, possess clear vision, strong discipline, sharp perception and self-awareness, uji (tekun) tahan, sabar, and pantang menyerah, bekerja keras, tinggi disiplin, memiliki talent, *knowledge* (pengetahuan), *self Awareness* (kesadaran diri), dan bertanggungjawab.<sup>28</sup>

Dengan demikian, seorang pemimpin Kristen adalah orang yang beriman, berintegritas, dan berkarakter yang berupaya melayani orang lain dan mampu memberikan dampak positif bagi orang lain. Berusaha hidup untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan iman dan nilai-nilai seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus.

---

<sup>27</sup>Ibid, 130.

<sup>28</sup>Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepribadian (Jakarta: Cipta Varia Sarana, 2011), 119-121.*

## 5. Peran Kepemimpinan Kristen

Adapun peran sebagai pemimpin Kristen yang dikehendaki Allah dalam dunia ini adalah untuk menggerakkan umat-Nya untuk melakukan kehendak Allah. Kehendak Allah yaitu:<sup>29</sup>

- a. Menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), artinya memberikan pengaruh positif bagi umat Tuhan dan semua orang.
- b. “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19).
- c. Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan” (Mat. 28;20).
- d. Menyatakan kasih Allah pada dunia (2 Kor 5:13-14; 1 Kor 13; 1 Yoh 4:7-10).
- e. Menjadi fungsi perubahan (Yer. 29:7). Allah yang menghendaki agar kita melakukan suatu upaya dengan menciptakan kesejahteraan atas kota dimana kita berada.

## 6. Tugas tanggung jawab Majelis Gereja sebagai Hamba Tuhan

Majelis gereja merupakan orang-orang yang terpilih dan terpanggil untuk melayani Tuhan dalam jemaat. Dengan kata lain majelis gereja adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Tuhan untuk mengelolah pelayanan dalam sebuah jemaat<sup>30</sup>. Majelis gereja ialah badan tetap yang

---

<sup>29</sup>Ibid, 121.

<sup>30</sup>Bons Storm, *Apakah Senegambian Itu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 24.

bertugas untuk memelihara, melayani, dan memimpin jemaat berdasarkan firman Tuhan. Dimana majelis gereja itu terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Majelis gereja berguna sebagai badan tetap dalam jemaat yang bertugas dalam melaksanakan pelayanan gerejawi. Adapun yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam gereja atau yang terpilih menjadi hamba Tuhan ialah sebagai berikut:<sup>31</sup>

#### 1. Tugas jabatan Pendeta

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendeta sebagai orang pandai, pemimpin dalam keagamaan serta sebagai pemuka dalam masyarakat atau jemaah, rohaniawan, dan guru agama.<sup>32</sup> Adapun sebagai pendeta memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dan disampaikan dalam jemaat, agar tetap sejalan dengan ketetapan firman Allah. Selain itu pendeta juga bertugas untuk<sup>33</sup> Menyampaikan jaminan damai sejahtera kepada jemaat melalui penumpangan tangan atas jemaat dalam setiap akta salam dan berkat, melakukan pelayanan sakramen, melakukan pengurapan dan peneguhan terhadap pelayan dalam jemaat, mengawasi kemurnian ajaran yang disampaikan dalam gereja, melakukan pelayanan kebaktian jemaat, melaksanakan penggembalaan terhadap anggota jemaat, memfasilitasi pembinaan dan pengajaran warga gereja; memperlengkapi, mendorong,

---

<sup>31</sup>BPMS GTM, *Tata Gereja Dan Tata Rumah Tangga GTM*, 2021, 28-29.

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 849.

<sup>33</sup>*Ibid*, 26.

dan mendorong warga gereja untuk memenuhi panggilan bersekutu; bersaksi dan melayani sesuai dengan firman Allah; dan bertindak sebagai rohaniawan saat menerima pelantikan jabatan pemerintahan atau lembaga lain yang diperlukan.

## 2. Tugas Jabatan penatua

Tugas jabatan sebagai penatua dalam gereja untuk menjalankan tugasnya adalah melaksanakan penggembalaan khusus dan memantau peri hidup jemaat, melayani kebaktian jemaat, melakukan penggembalaan bagi jemaat yang membutuhkan dan mengawasi kemurnian ajaran gereja, melaksanakan kelas katekisasi untuk menerima peneguhan sidi, membekali, memotivasi dan mengarahkan warga jemaat untuk memenuhi panggilan bersekutu, bersaksi dan melayani.<sup>34</sup>

## 3. Tugas jabatan diaken/syamas

Tugas jabatan sebagai diaken dalam gereja untuk menjalankan tugasnya ialah untuk menangani dan mengalokasikan persembahan jemaat serta mengatur pelayanan diakonia, melakukan pelayanan kebaktian jemaat, melaksanakan penggembalaan, membekali, memotivasi dan mengarahkan warga jemaat untuk memenuhi panggilan tiga panggilan gereja yakni bersekutu, bersaksi dan melayani.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Ibid, 28.

<sup>35</sup>Ibid, 29.

### C. Ketidaksetaraan Dalam Pelayanan

Dalam bahasa Yunani, pelayanan disebut diakonia, dan biasanya dilakukan di gereja untuk melakukan kegiatan untuk membantu jemaat-jemaat yang memiliki keuangan rendah tetapi didasari dengan kasih Kristus.<sup>36</sup> Pelayanan diakonia ini memenuhi kebutuhan sosial masyarakat di dalam dan di luar gereja. sebagai panggilan gereja untuk menjadi garam dan cahaya dunia. Diakonia berarti membantu atau melayani. Dalam bahasa Ibrani, "diakonia" berarti "melayani". Jika di terjemahan dalam bahasa Yunani, kata diakonia disebutkan *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan *diakones* (pelayan).<sup>37</sup> Jika melihat sejak Perjanjian Lama istilah diakonia sudah ada karena Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dari tidak ada menjadi ada (Ex Nihilo).<sup>38</sup> Manusia adalah hamba Tuhan yang melayani Allah dalam kebebasan dan menyatakan kasih Tuhan kepada semua orang.

Perjanjian Baru mengartikan Koinonia sebagai bentuk pelayanan dalam hal menyiapkan makanan dan minuman sebagai jamuan yang tidak hanya dilakukan oleh hamba terhadap tuannya, namun sebaliknya pelayanan yang sama juga dilakukan oleh tuan kepada hambanya bahkan secara umum dilakukan dan dimaknai sebagai pelayanan bagi

---

<sup>36</sup>Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja," *jurnal TELEIOS: teologi dan pendidikan agam kristen* 1, no. 2 (2021): 15–29.

<sup>37</sup>A. Nordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK-GM, 2001), 2.

<sup>38</sup>W.S Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK-GM, 2001), 122.

sesama. Sedangkan Diakonia dalam pengertian umum telah memasyarakat pada orang-orang Kristen di jemaat mula-mula. Wanita-wanita yang mengikuti Yesus melayani dengan harta benda hal ini melukiskan pelayanan dalam bentuk memberi makan dan minum, memberi tumpangan, melawat orang sakit. Kegiatan-kegiatan pelayanan ini berhubungan dengan sesama manusia. Memberi adalah pelayanan diakonia yang merupakan bentuk tindakan solidaritas terhadap orang lain didasari dengan kasih, dalam pengertian kepedulian tanpa pamrih, tanpa mencari keuntungan sendiri. Menurut Noordegraaf pelayanan diakonia adalah implementasi pelayanan kasih bagi sesama yang berperan meningkatkan hidup sesuai dengan Firman-Nya.<sup>39</sup>

Melihat bagaimana pelayanan diakonia dalam jemaat ini juga merupakan pelayanan yang sangat penting bagi gereja dalam memberikan dukungan pelayanan bagi sesama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, terkadang pelayanan diakonia ini tidak berjalan dengan baik dalam gereja dikarenakan oleh berbagai faktor. Sehingga sebagian anggota jemaat merasa ada perbedaan dalam pelayanan dan merasa terabaikan. Adapun pengertian mengenai ketidaksetaraan yang merupakan keadaan dimana ada perbedaan dalam beberapa aspek kehidupan antar individu, kelompok, ataupun

---

<sup>39</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 2004), 4.

masyarakat. Ketidaksetaraan ini seringkali menguntungkan kelompok tertentu sementara merugikan kelompok yang lain. Berikut akan memberikan penjelasan mengenai faktor penyebab ketidaksetaraan pelayanan khususnya dalam hal pelayanan diakonia.

## 1. Faktor Penyebab Terjadinya Ketidaksetaraan dalam Pelayanan

### a) Lebih mementingkan kepentingan pribadi

Kepentingan pribadi merupakan suatu tindakan yang dimana seseorang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri, kebutuhannya, dan keinginan pribadi dibandingkan orang lain. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti halnya:

#### 1) Egosentrisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), egosentrisme diartikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat dalam segala hal. Egosentrisme lebih cenderung fokus pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri, bahkan mengorbankan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perilaku egois dan kurangnya empati terhadap orang lain. Sifat terlalu mementingkan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri, dapat juga mengakibatkan orang lain dirugikan karena seringkali tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang lain.

## 2) Kurangnya sikap empati

Kurangnya empati adalah ketidakmampuan atau keengganan untuk memahami perasaan orang lain. Hal ini menyebabkan fokus pada kepentingan dan kebutuhan diri sendiri, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Memprioritaskan kepentingan pribadi mungkin penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Namun, jika prioritas kepentingan pribadi yang berlebihan dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti rusaknya hubungan, sosial, dan kurangnya sikap peduli kepada orang lain. Dengan hal ini juga dapat menghambat pertumbuhan dalam gereja maupun dalam hal pelayanan, yang jika pemimpin dalam gereja lebih banyak memfokuskan dirinya pada kepentingan pribadinya dan melupakan tugas tanggung jawabnya dalam pelayanan diakonia, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang kurang baik bagi anggota jemaat dan membentuk sebuah ketidaksetaraan dalam hal pelayanan perkunjungan bagi anggota jemaat.

## b) Dana yang kurang mencukupi

Dana merupakan salah satu bentuk hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang sebuah pelayanan di gereja. Dana mengacu pada sumber daya keuangan atau persembahan yang diberikan oleh anggota

gereja untuk mendukung pelayanan, kegiatan, dan program penjangkauan gereja. Istilah dana berasal dari bahasa Indonesia yang berarti dana atau sumbangan. Sehingga untuk membentuk sebuah pelayanan yang maksimal itu sangatlah membutuhkan dana yang cukup untuk menunjang sebuah pelayanan. Keuangan atau dana berperan dalam menunjang operasional program dalam gereja yang bergantung kepada jemaat dalam memberikan persembahan dan donatur.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung jalannya sebuah pelayanan di gereja tentunya membutuhkan dana yang cukup. Namun jika dana tidak mencukupi tentu juga dapat mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan dalam pelayanan bagi anggota jemaat. Dan hal inilah yang seringkali terjadi dalam jemaat yaitu kurangnya dana atau keuangan yang masuk itu dapat menghambat jalannya program yang ada.

c) Kurangnya pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik dan kecerdasan pikiran. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok melalui proses belajar. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam sebuah perkembangan, baik dari segi

---

<sup>40</sup>Cristi Devi Darnita, Defri Triadi, and Della Gita Van Gobel, "Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 153.

pengetahuan maupun cara untuk dapat menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas sebagai upaya untuk menghadapi dan memilah setiap tantangan yang ada.

Pendidikan dalam sebuah kelompok atau masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk pola pikir yang berkualitas, agar dapat membangun pemahaman dan kerja sama yang baik. Dapat dilihat bahwa ketika dalam sebuah organisasi atau masyarakat, seseorang atau kelompok tersebut memiliki pendidikan yang cukup rendah. Maka, tentunya memiliki keterbatasan pengetahuan, wawasan dan rendahnya kualitas hidup.

Dengan demikian pendidikan dalam sebuah pelayanan di gereja, juga menjadi salah satu acuan untuk melihat sebuah perubahan dan perkembangan dalam gereja. Kurangnya pendidikan oleh pemimpin dalam sebuah gereja, dapat membuat pelayanan yang kurang efektif, karena kurangnya pengetahuan kemampuan untuk berkembang/maju, serta kurangnya kesadaran akan nilai-nilai Kristen. Gereja juga akan sulit untuk menjalankan misinya dengan efektif dan sulit untuk dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekitar.

## 2. Akibat Ketidaksetaraan

Ketidaksetaraan dalam pelayanan ini sangatlah berpengaruh dalam berbagai bidang seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada banyak hal yang bisa mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan. Dapat disimpulkan bahwa, seperti halnya dalam sebuah pelayanan di gereja itu dapat diakibatkan oleh berbagai faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, adanya ketidaksetaraan pelayanan itu dapat terjadi karena kurangnya perhatian dari pemimpin gereja yang lebih banyak mementingkan kepentingan pribadi ataupun juga karena kurangnya dana dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai majelis gereja dalam merangkul anggota jemaat.